

BAB III

PRAKTEK AKAD *MBAGENI* DALAM JUAL BELI *PERBAKALAN* DI KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK

A. Letak Geografis dan Monografis Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Kecamatan Bonang memiliki luas 8.324 ha dan terletak berbatasan dengan Laut Jawa. Dengan luas 8.324 ha luas Kecamatan Bonang menempati urutan kedua Kecamatan terluas di Kabupaten Demak setelah Kecamatan Mranggen. Dengan jumlah penduduk sebanyak 98.839 jiwa yang terdiri dari 49.185 jiwa laki-laki dan 49.654 jiwa perempuan, Kecamatan Bonang menempati urutan ke dua dengan penduduk terbanyak di Kabupaten Demak setelah Kecamatan Mranggen.

Kecamatan Bonang terletak di pesisir pantai laut jawa, di sana juga terdapat pelelangan tempat ikan yang masih aktif yaitu TPI Morodemak sehingga di sana banyak dijual ikan laut basah. Selain ikan laut basah, di Kecamatan Bonang juga banyak dipelihara ikan darat seperti tawes, mujair, nila, karper, lele, nener, dan benur. Daerah sentra lele terdapat di Desa Wonosari.

Selain sektor perikanan dan kelautan yang berkembang, sektor pertanian di Kecamatan Bonang juga berkembang, karena Kecamatan Bonang luas tanah sawah 4.880 ha dan 3.444 ha tanah kering. Berdasar data dari Badan Pusat Statistik tahun 2006 jumlah produksi bersih tanaman padi mencapai 49.522 ton. Selain tanaman padi, di Kecamatan Bonang banyak

ditanam jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Di Kecamatan Bonang juga banyak dipelihara hewan ternak, antara lain sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam ras, ayam kampung, itik, angsa, kalkun, puyuh, dan domba.

Produk dan barang yang dihasilkan dari industri besar/sedang, kecil, dan rumah tangga antara lain industri es, terasi, pengeringan/presto/pengasapan ikan, roti, pakaian/konveksi.

Kecamatan Bonang Kabupaten Demak terdapat 21 Desa/kelurahan, yaitu:

- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| 1. Desa Betahwalang | 12. Desa Morodemak |
| 2. Desa Bonangrejo | 13. Desa Poncoharjo |
| 3. Desa Gebang | 14. Desa Purworejo |
| 4. Desa Gebangarum | 15. Desa Serangan |
| 5. Desa Jali | 16. Desa Sukodono |
| 6. Desa Jatimulyo | 17. Desa Sumberejo |
| 7. Desa Jatirogo | 18. Desa Tlogoboyo |
| 8. Desa Karangrejo | 19. Desa Tridonorejo |
| 9. Desa Kembangan | 20. Desa Weding, dan |
| 10. Desa Krajanbogo | 21. Desa Wonosari. ¹ |
| 11. Desa Margolinduk | |

Di Kecamatan Bonang terdapat tiga desa yang terkenal dengan sebutan *Tri Desa*. *Tri Desa* ini terkenal karena hasil lautnya. Yang disebut *Tri Desa*

¹http://www.demakkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=90&Itemid=77.

adalah Desa Margolinduk, Desa Purworejo dan Desa Morodemak. Ketiga desa tersebut berada di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Ketiga desa tersebut bisa ditempuh dengan kendaraan umum dari Kota Demak kurang lebih satu jam perjalanan.²

Mayoritas penduduk di *Tri Desa*, yaitu Desa Margolinduk, Desa Morodemak, dan Desa Purworejo berprofesi sebagai *jurag* (anak buah perahu). Pekerjaan yang terdapat di *tri desa* ini adalah:

1. Juragan
2. Jurumudi
3. Jelarus (pekerjaannya nelayan dan mencari lokasi ikan)
4. Sarekat kedua (wakil jurumudi)
5. *Matoris* (Bengkel perahu)
6. *Penawuran* (Pekerjaan nelayan yang mengomandoi pelepasan jaring)
7. *Jurag* (karyawan), jurag ada dua:
 - a. *Jurag Pagon* (jurag tetap)
 - b. *Jurag genaon* (jurag tidak tetap)
8. Penjual *perbakalan*
9. *Bakul ikan* (pembeli ikan)
10. *Ngadang/bakul seret* (perantara pihak perahu dengan *bakul ikan*)
11. Pemilik tambak

²http://74.125.153.132/search?q=cache:8plZyVw4H1gJ:www.langitperempuan.com/wpc/ontent/uploads/2008/10/perjuangan_perempuan_nelayan_bibik.doc+nelayan+margolinduk+bonang+demak&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

12. Ustadz (mengajar mengaji. Ustadz biasanya tidak bekerja. Kalau bekerja ya mengajar)
13. *Modin* (pekerjaannya mengurus orang meninggal. Tidak bekerja selain *Modin*)
14. Penunggu Tambak
15. Guru
16. Lurah
17. Menganggur
18. Mantri Kesehatan
19. Tukang batu dan sebagainya.³

B. Praktek Akad *Mbageni* dalam Jual Beli *Perbakalan* di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Manusia adalah mahluk sosial, untuk itu manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Seringkali manusia memiliki suatu keinginan untuk mendapatkan sesuatu, tapi tidak memiliki kemampuan dan uang yang cukup, padahal kebutuhan tersebut bersifat pokok dan mendesak. Kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh manusia adalah *sandang, pangan, papan* (pakaian, makanan, dan tempat tinggal). Untuk memenuhi kebutuhan ini, khususnya masyarakat nelayan di *Tri Desa* Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

³ Wawancara dengan Bapak Maslekan tanggal 20 November 2009

Untuk mewujudkan kebutuhannya melaut, warga nelayan membutuhkan stok kebutuhan melaut yang disediakan oleh toko yang menjual barang-barang kebutuhan melaut. Oleh karena penghasilan yang tidak menentu dan tidak selamanya tersedia uang untuk memenuhi kebutuhan bahan melaut, maka para warga nelayan mengadakan transaksi jual beli *perbakalan*⁴, yaitu sebuah bentuk jual beli dengan akad utang atau model pembayaran dilakukan di belakang. Dengan konsekuensi para nelayan selama masih mempunyai tanggungan utang, maka harus menjadi *bakulan*⁵ dari toko yang mereka utangi.

Barang-barang yang termasuk jual beli *perbakalan* adalah semua barang yang dibutuhkan oleh nelayan dalam melaut, banyak dan jenisnya barang disesuaikan dengan jenis perahu atau perahu yang digunakan oleh nelayan, semakin besar perahu yang digunakan oleh nelayan maka semakin besar dan banyak pula kebutuhan *perbakalan* yang dibutuhkan. Berikut bentuk barang yang dibutuhkan oleh nelayan berdasarkan besar kecilnya perahu yang digunakan nelayan yaitu:

1. Perahu kecil atau *sampan*
 - a. Solar
 - b. Oli
 - c. Bensin

⁴ Kata *perbakalan* menurut masyarakat nelayan kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang perlengkapan yang digunakan untuk melaut, dan ini sudah menjadi kebiasaan.

⁵ *Bakulan* adalah kesediaan menjadi pelanggan tetap dalam jual beli *perbakalan* kepada toko *perbakalan*. Apa bila pihak perahu masih mempunyai tanggungan utang, maka tidak boleh pindah ke toko lain, dan pihak perahu bisa bebas apa bila utangnya sudah lunas.

- d. Sembako
 - e. Rokok
 - f. Peralatan mesin
 - g. Es balok
 - h. Dan kebutuhan perbaikan perahu sampan
2. Perahu sedang atau *motik*
- a. Solar
 - b. Oli
 - c. Sembako
 - d. Rokok
 - e. Peralatan mesin
 - f. Es balok
 - g. Spertus
 - h. Peralatan jaring (payang)
 - i. Dan kebutuhan perbaikan perahu *motik*
3. Perahu besar atau perahu *mini*
- a. Solar
 - b. Oli
 - c. Sembako
 - d. Rokok
 - e. Peralatan mesin
 - f. Bensin
 - g. Lampu galaxy

- h. Minuman supplement
- i. Accu
- j. Kebutuhan memperbaiki semua peralatan perahu (dandan) yang biasa dilakukan pada terang bulan yaitu sekitar tanggal 12-19 penanggalan qomariyah, barang yang dibutuhkan seperti tambang, makanan, bahan minuman, peralatan jaring, rokok, peralatan perahu, dan lain-lain.⁶
- k. Es balok
- l. Spertus
- m. Peralatan jaring (payang), dan
- n. Kebutuhan perbaikan perahu *mini*.

Bentuk perdagangan di atas berlaku pada semua toko yang khusus menyediakan kebutuhan *perbakalan*, termasuk juga tiga toko yang menjadi obyek penelitian, yaitu Toko Samudera Abadi, Toko Hasil Laut dan Toko Rejeki. Toko yang menjadi *bakulan* harus siap menyediakan semua barang yang dibutuhkan oleh nelayan, bahkan jika toko tersebut tidak punya barang yang diinginkan oleh nelayan, maka toko tersebut bersedia mencari ke tempat lain yang mempunyai barang tersebut.

Permulaan transaksi atau akad jual beli *perbakalan* ini berlangsung ketika calon pembeli datang ke toko *perbakalan*, seperti yang terjadi di toko Samudera Abadi. Calon pembeli mengatakan: “Pak Nasikun saya mau *mbakol perbakalan* di toko Bapak”, pemilik toko dalam hal ini Pak Nasikun mempunyai kewenangan untuk menerima atau menolak permintaan calon

⁶ Wawancara dengan Bapak Maslekan tanggal 20 November 2009

pembeli tersebut. Tetapi juga terkadang toko *perbakalan* yang mendatangi pemilik perahu, dan biasanya model seperti ini berlaku bagi toko *perbakalan* yang baru berdiri.

Sedangkan penentuan harga dari setiap barang *perbakalan* disesuaikan dengan perahu yang meminta *bakulan perbakalan*.

1. Bagi perahu sampan (perahu kecil) biasanya yang menentukan harga adalah pihak perahu, dan pemilik toko menyetujui atau tidak. Proses ini terjadi karena biasanya perahu sampan membutuhkan barang tidak terlalu banyak, sehingga utang *perbakalannya* sedikit, dan pihak perahu membayar utangnya tiap tiga hari sekali atau setiap mereka mendapat uang dari penjualan hasil tangkapan ikan. Jadi, pemilik toko tidak berkeberatan untuk mengikuti patokan harga yang ditentukan pihak perahu, dengan catatan harga itu minimal sesuai dengan harga pasaran.
2. Bagi perahu *motik* (perahu sedang) kebiasaan yang terjadi yang menentukan harga terkadang adalah pihak toko, sedang pihak perahu menyetujui atau tidak, dan sebaliknya. Ini tergantung dengan banyaknya *perbakalan* yang diminta oleh pihak perahu, karena kebiasaan jumlah karyawan perahu *motik* ini tidak tetap, kadang banyak kadang sedikit akan berpengaruh pada jumlah *perbakalan* yang diminta. Selain itu juga penentuan harga tergantung dengan banyaknya utang yang dimiliki oleh pihak perahu, semakin banyaknya utang yang dimiliki oleh pihak perahu maka pemilik toko yang menentukan awal harga. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga pemilik toko meskipun harga lebih tinggi dari harga

pasaran selisihnya sangat kecil, seperti solar yaitu selisihnya hanya sekitar Rp. 200 sampai Rp 300 dari harga normal.

3. Bagi perahu *mini* atau perahu besar, karena banyak sekali jumlah *perbakalan* yang diminta dan kebiasaan membayar utang yang lama, maka yang membuat keputusan awal harga adalah dari pihak penjual dengan selisih harganya pun tidak terlalu besar dari harga normal seperti pada perahu *motik*.

Pemilik toko lebih banyak berperan pada penentuan harga awal dan pihak perahu menerima atau tidak, hal ini dikarenakan pemilik toko menanggung resiko yang besar dari utang *perbakalan* yang dilakukan oleh pihak perahu. Karena menurut pemaparan ketiga toko, untuk menjadi penjual *perbakalan* seorang penjual harus memiliki tiga modal, yaitu modal penyediaan barang, modal untuk barang yang diutangkan dan modal cadangan apabila modal awal dan modal untuk barang yang diutangkan habis. Lebih lanjut, mereka mengatakan bagi pihak toko yang tidak kuat dalam permodalan dan tidak *ulet*, maka dengan cepat atau lambat akan mengalami kebangkrutan seperti yang terjadi di banyak toko penyedia *perbakalan* yang terdapat di *tri desa* ini.

Selain itu kebiasaan yang berkembang dan telah menjadi watak masyarakat nelayan, mereka susah sekali membayar utang yang mereka punya, sehingga penjual akan terus menyediakan modal agar usahanya terus berjalan.⁷

⁷ Wawancara dengan Bapak Nasikun tanggal 22 November 2009.

Selanjutnya dalam proses jual beli *perbakalan* terjadi akad *mbageni*.⁸ Dimana akad *mbageni* dalam jual beli *perbakalan* ini ada dua bentuk, *pertama* yaitu sebuah bentuk akad di mana pembeli bersedia memberikan beberapa bagian, atau yang sekarang banyak berkembang di masyarakat nelayan memberikan prosentase hasil laut kepada penjual sebagai bentuk pencicilan utang selama masih *bakulan*. Prosentase cicilan rata-rata di semua toko minimal adalah 5% dari jumlah keseluruhan penghasilan yang didapat oleh perahu yang bersangkutan. Jumlah prosentase ini hanya berlaku pada perahu *motik* dan perahu *mini*. Sedangkan minimal jumlah pendapatan yang dikenai cicilan prosentase adalah Rp. 2 juta bagi perahu *motik* dan Rp. 5 juta bagi perahu *mini*. Artinya bagi perahu *motik* yang mendapatkan hasil sekali melaut minimal Rp. 2 juta, dan perahu *mini* mendapatkan hasil sekali melaut minimal Rp. 5 juta, maka mereka harus mencicil utangnya minimal 5% dari hasil melaut.

Bentuk perkataan akadnya semisal yang terdapat pada toko Rejeki: “Saya menerima kamu jadi *bakulan* saya, dengan catatan kamu harus membayar cicilan dari utang *perbakalan* minimal 5% dari penghasilan melaut, jika utang kamu menumpuk dan tidak mau membayar ketika mendapatkan hasil, maka saya berhak menyita perahu kamu”. Pembeli menjawab: “ya”.⁹

Ketika terjadi penumpukan utang *perbakalan*, setiap toko mempunyai kebijakan sendiri-sendiri diantaranya:

⁸ *Mbageni* merupakan istilah atau nama lokal yang digunakan untuk praktek utang-piutang tersebut.

⁹ Wawancara dengan Bapak Majid tanggal 21 November 2009.

1. Bagi Toko Samudera Abadi mereka akan meyetop pemberian *perbakalan* kepada pihak perahu tersebut dan menyita perahu mereka sebagai barang jaminan dengan catatan utang mereka 50% lebih dari harga perahu. Sebagai contoh apabila harga perahu Rp. 100 juta dan utang pihak perahu Rp. 55 juta, maka pihak toko berhak menyita perahu tersebut. Dan apabila mereka mau mencicil, maka proses jual beli *perbakalan* berlangsung dengan kesepakatan harga yang sama seperti awal.¹⁰
2. Bagi Toko Hasil Laut, apabila pihak perahu tidak mau mencicil utangnya, maka untuk selanjutnya mereka akan menaikkan harga lebih tinggi tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu kepada pihak perahu. Dan pihak perahu tidak bisa membeli *perbakalan* kepada toko lain, karena masih *mbakol* (menjadi pelanggan tetap selama belum melunasi utangnya kepada toko Hasil Laut). Ini di karenakan utang yang dimiliki oleh pihak perahu sudah terlalu banyak. Model pemberian harga ini sebagai efek jera dan agar pihak perahu mau mencicil utangnya. Pihak toko Hasil Laut tidak menyita perahu, akan tetapi menyetop memberikan utang *perbakalan* kepada pihak perahu.¹¹
3. Bagi Toko Rejeki mereka akan menyetop pemberian utang *perbakalan* kepada pihak perahu dan meminta cicilan prosentase dari hasil perahu, dan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Nasikun (pemilik toko Samudera Abadi), Tanggal 22 November 2009

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sofiyullah (pemilik toko Hasil Laut), Tanggal 22 November 2009

mereka hanya akan memberikan *perbakalan* jika pihak perahu membayar kontan setiap pembelian.¹²

Bentuk akad *mbageni kedua*, Menurut penuturan salah satu dari nelayan, yaitu Miftah mengatakan bahwa ada juga pihak toko yang meminta bagian sama dengan satu bagian untuk karyawan perahu dari pihak perahu sebagai kompensasi utang yang mereka tanggung terlalu banyak, dengan tidak mengurangkan pada tanggungan utang yang dimiliki oleh pihak perahu. Sebagai contoh Pak Majid utang kepada pak Nasikun sebagai penjual Rp. 20 Juta, utang ini tidak bisa dicicil oleh Pak Majid, karena Pak Nasikun merasa utang yang telah diberikan terlalu besar, maka Pak Nasikun memberikan konsekuensi kepada Pak Majid agar tetap dapat berutang *perbakalan* melaut, maka Pak Majid harus memberikan satu bagian kepada Pak Nasikun di luar utang dan tetap menyicil 5% dari utangnya ketika mendapat minimal Rp. 5 juta saat melaut. Jika Pak majid ketika melaut mendapat Rp. 6 juta maka tanggungannya adalah Rp. 60 ribu (seperti bagian jurag) dan menyicil 5% sama dengan Rp. 300 ribu, utang Pak Majid hanya berkurang Rp. 300 ribu menjadi Rp. 19. 700.000,-.

Apabila bila pemilik perahu masih mempunyai tanggungan utang kepada pihak toko, dan perahu sudah terjual sebagaimana kebiasaan yang terjadi dalam jual beli *perbakalan*, maka pihak perahu berkewajiban melunasi utang yang mereka tanggung. Dan pihak perahu sudah lepas ikatan sebagai *bakulan* kepada pihak toko. Akan tetapi menurut penuturan ketiga pemilik

¹² Wawancara dengan Bapak Sukono (Pemilik toko Rejeki), Tanggal 22 November 2009

toko, terdapat banyak kasus di mana setelah perahu dijual pemilik perahu hanya membayar sebagian dari utang yang mereka tanggung dan lari dari tanggung jawab utang, sedangkan pemilik toko tidak mempunyai kemampuan untuk menggugatinya, karena tidak ada perjanjian hitam di atas putih. Menurut pihak toko juga mereka menganggap jika pemilik perahu mau membayar 50% saja sudah mendingan dari pada tidak sama sekali. Karena watak dari masyarakat nelayan itu keras dan susah membayar utang.¹³

Jual beli *perbakalan* ini tidak hanya berlaku ketika perahu akan melaut dengan *perbakalan* atau perlengkapan yang dibutuhkan, akan tetapi pihak toko juga menanggung atau harus melayani kebutuhan *dandan* atau kebutuhan perawatan perahu di waktu terang bulan, yaitu pada tanggal 12-19 penanggalan qomariyah, baik itu berupa peralatan perlengkapan perahu atau makanan hidangan bagi karyawan yang ikut *dandan*, dengan pembayaran ditambahkan/diikutkan utang *perbakalan*. Dan sistem pembayarannya diikutkan ketika perahu mendapatkan hasil melaut.¹⁴

Warga nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak hingga saat ini mengalami laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan kenaikan harga kebutuhan sebagai imbas dari krisis global yang telah mempengaruhi setiap segi kehidupan. Perubahan harga yang tidak stabil tentunya akan kembali terjadi seiring dengan kenaikan harga Bahan Bakar dan Minyak (BBM) yang hampir mencapai 100%. Sejak awal Oktober 2005 lalu menjadikan semua pemilik toko *perbakalan* menanggung resiko yang bertambah besar dari

¹³ Wawancara dengan Bapak Miftah tanggal 20 November 2009

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Arifin dan Bapak Kaswadi tanggal 21 November 2009

pengeluaran *perbakalan* yang diberikan kepada pihak perahu. Pemilik toko hanya sanggup memberikan utang *perbakalan* separuh dari keseluruhan kebutuhan yang dibutuhkan perahu setiap melaut. Contohnya apabila dalam sekali melaut menghabiskan Rp. 1.500.000,- maka pemilik toko hanya mau menanggung barang *perbakalan* separuh, yaitu Rp. 750.000,- yang separuhnya lagi pihak nelayan membayar kontan.¹⁵

Praktek jual beli *perbakalan* ini kalau diteliti lebih jauh hampir sama dengan pinjam uang untuk modal. Perbedaannya yaitu kalau pinjam modal, antara orang yang pinjam dengan yang meminjami tidak ada keterkaitan dengan barang dagangannya. Tapi kalau praktek jual beli *perbakalan* termasuk akad *mbageni* di dalamnya, antara orang yang meminjami dengan yang pinjam itu ada keterkaitannya dengan barang dagangannya, khususnya dalam praktek jual beli *perbakalan* di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

C. Motivasi Akad *Mbageni* dalam Jual Beli *Perbakalan* di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Akad *mbageni* dalam jual beli *perbakalan* pada masyarakat nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak khususnya di Desa Margolinduk, Desa Morodemak dan Desa Purworejo ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya: faktor ekonomi, faktor sosial keagamaan dan faktor kebudayaan.

1. Faktor Ekonomi

Dari segi ekonomi masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak khususnya di desa Margolinduk, desa Morodemak dan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Miftah tanggal 20 November 2009

desa Purworejo adalah tergolong sebagai masyarakat kelas bawah. Ketiga desa ini terletak di wilayah pesisir pantai, maka sebagian besar dari mereka lebih memilih berprofesi sebagai nelayan. Mereka mengandalkan hasil laut sebagai mata pencaharian pokok atau sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun pada kenyataannya pendapatan nelayan dalam melaut tidak bisa dipastikan atau belum tentu mendapatkan hasil dalam sekali melaut, bahkan sering kali tidak mendapatkan hasil. Sumber pendapatannya sangat minim, untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari saja tidak cukup, mereka harus utang kesana kemari.

Nelayan merupakan kelompok sosial yang nilai tawarannya rendah. Ketika mereka menjual ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), uang pembayarannya di utang tidak langsung dibayar tunai oleh pembeli. Biasanya mereka baru dibayar setelah ikannya laku dijual lagi oleh pembeli tersebut. Jika transaksi kecil biasanya uang dibayar dua sampai tiga hari setelah lelang. Jika nilai transaksinya besar akan dibayar seminggu setelah lelang. Itu pun jika nelayan menjual/melelang ikan, timbangannya perkilo dimatikan 2 ons. Dengan alasan 2 ons tersebut adalah berat air. Sistem seperti inilah yang membuat kehidupan nelayan sangat sulit. Nelayan tidak akan bisa mencukupi kebutuhannya dalam sehari-hari.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rozikun tanggal 22 April 2010

Selain itu, pada masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak khususnya di desa Margolinduk, desa Morodemak dan desa Purworejo terdapat dua musim ikan dalam setahun yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat nelayan tersebut. Dua musim ikan tersebut yang pertama yaitu bulan april, bulan mei, dan bulan juni. Dan musim yang kedua pada bulan september, bulan oktober, bulan november dan bulan desember. Selain bulan-bulan tersebut yaitu pada bulan januari, bulan pebruari, bulan maret, juli dan agustus masyarakat kecamatan bonang tidak bisa mencari ikan, karena pada bulan itu adalah bulan musim sepi. Ikan jarang sekali. Tapi sekarang musim-musim ikan itu tidak bisa dipastikan, mengingat mulai sedikitnya ikan karena alat tangkap yang tidak ramah lingkungan.

Dalam rangka pertahanan ekonomi masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak khususnya di desa Margolinduk, desa Morodemak dan desa Purworejo, bagi orang tua yang mempunyai anak gadis baru lulus dari SMA biasanya langsung dinikahkan oleh orang tuanya, meskipun usianya masih kecil, dengan alasan supaya tanggung jawab beralih kepada suaminya. Selain itu mereka beranggapan bahwa sekolah kejenjang yang lebih tinggipun belum menjamin setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal seperti ini yang membuat perekonomian di daerah nelayan kecamatan Bonang tidak bisa berkembang.

Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Selain itu, kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kondisi inilah yang mengakibatkan nelayan dijauhi oleh institusi-institusi perbankan dan perusahaan asuransi, seperti sulitnya masyarakat nelayan mendapatkan akses pinjaman modal, baik untuk modal kerja maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.¹⁷

2. Faktor Sosial Keagamaan

Masyarakat nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak khususnya desa Margolinduk, desa Morodemak dan desa Purworejo dapat dikategorikan sebagai masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduk masyarakatnya adalah beragama Islam, sehingga mereka masih mempunyai hubungan yang sangat erat dan mendalam di antara sesama. Ciri-ciri ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tersebut. Misalnya yang masih melekat dalam kehidupannya sehari-hari

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Jayadi tanggal 22 April 2010

adalah masih terlihat kebersamaannya, saling gotong-royong, saling tolong menolong, saling percaya antara satu sama yang lain, saling menjalin tali silaturahmi antara sesama.

Selain itu kehidupan sosial masyarakat nelayan yang nampak dinamis dan hubungan masyarakat yang cukup harmonis ini dapat dilihat bila salah seorang warga masyarakat nelayan terkena musibah atau mempunyai hajatan, warga yang lain akan saling membantu dan bergotong royong dalam rangka membantu untuk meringankan beban dari warga yang tertimpa musibah atau meringankan beban warga yang mempunyai hajat tertentu. Mereka datang dan membantu dengan ikhlas, sikap inilah yang membuktikan bahwa kebersamaan mereka masih terjalin dengan baik.

Namun demikian sebagaimana masyarakat pedesaan lainnya, masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak juga masih mengakuai adanya status terhadap golongan tertentu. Golongan tersebut di antaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pamong desa. Mereka dianggap sebagai golongan yang sangat berpengaruh di daerah tersebut. Selain itu juga terdapat lapisan-lapisan sosial masyarakat yang lain. Sedangkan untuk membedakan lapisan satu dengan yang lain, biasanya ditentukan oleh kedudukan masing-masing. Lapisan-lapisan itu antara lain lapisan buruh, lapisan nelayan, lapisan pegawai, lapisan pedagang dan lapisan tokoh agama, walaupun lapisan tersebut tidak dapat ditarik garis pembatas yang jelas, karena kesenjangan antara kelas-kelas

yang ada di dalam masyarakat tidak begitu nampak. Mereka tidak menganggap adanya stratifikasi sosial sebagai suatu penghalang atau jarak komunikasi, justru sebaliknya merupakan mata rantai kebutuhan.¹⁸

3. Faktor Kebudayaan

Masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak khususnya di desa Margolinduk, desa Morodemak dan desa Purworejo ini masih bersifat tradisional, sehingga cara berfikirnya pun masih bersifat tradisional. Masih berpegang/bergantung pada adat kebiasaan yang telah berlaku sejak lama.

Masyarakat nelayan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak khususnya di desa Margolinduk, desa Morodemak dan desa Purworejo pada umumnya masih memegang tradisi kebudayaan terutama dengan nuansa Islam sebagai agama mayoritas. Hal itu dapat dilihat dari beberapa tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut selama bertahun-tahun, antara lain sedekah laut. Upacara sedekah laut adalah tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan tujuan untuk memohon berkah dan keselamatan. Disamping sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia nikmat-Nya. Tradisi ini dilaksanakan oleh warga nelayan satu kali dalam setahun yaitu pada bulan Syawal bersamaan dengan upacara “*Ketupatan*”. Dalam ritual sedekah laut disyaratkan untuk membuat sesaji untuk kemudian dilarung ke laut untuk dipersembahkan kepada “Danyang Laut”. Menurut

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Nasrun tanggal 22 April 2010

warga perlengkapan sesaji merupakan syarat yang harus disediakan dalam tradisi tersebut, karena menurut anggapan para nelayan merupakan sarana berkomunikasi dengan roh halus.

Dari segi keagamaan, tradisi yang masih sangat melekat pada masyarakat nelayan kecamatan Bonang kabupaten Demak ini juga dibuktikan dengan adanya jam'iyah-jam'iyah (perkumpulan) tahlil, mauludan, shalawat rebana, haul dan sebagainya. masyarakat nelayan Kecamatan Bonang selalu memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulud Nabi saw, Nuzulul Qur'an, Isro' Mi'raj dan sebagainya, dengan acara pengajian yang biasanya mendatangkan penceramah dari luar daerah.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Lukman tanggal 22 April 2010